

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL TERHADAP BUDAYA  
MUTU PERGURUAN TINGGI SWASTA DI WILAYAH  
PROVINSI MALUKU**

**Jaelani La Masidonda<sup>1</sup>, Dwi Hariyanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Darussalam Ambon

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

E-mail: dwi.hariyanti1976@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to reveal the post-covid-19 quality culture through examining internal factors that influence the internal quality culture at private tertiary institutions (PT) in the Maluku region. This research is a quantitative research, the object of research is at private universities in the Maluku region. Conducting research in February 2022-March 2023. The research sample is an internal quality auditor with a total of 43 respondents, with saturated sample criteria. The analytical tool, namely inferential analysis, is used by SPSS through multiple regression. The results of the study explain that the quality culture in post-covid 19 tertiary institutions in the Maluku region is significantly influenced by internal factors through the variables of management support, facilities and infrastructure, regulation and finance.

Keywords: quality culture, management support, regulation, finance and finance

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang budaya mutu pasca covid 19 melalui pengujian faktor internal yang mempengaruhi budaya mutu internal pada Perguruan Tinggi Swasta (PT) Di Wilayah Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, objek penelitian pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Maluku. Pelaksanaan penelitian bulan februari 2021-maret 2022. Sampel penelitian adalah auditor mutu internal sebanyak 43 responden, dengan kriteria sampel jenuh. Alat analisis yaitu analisis inferensial digunakan SPSS melalui Regresi berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa budaya mutu pada perguruan tinggi pasca covid 19 pada PT wilayah Maluku di pengaruh secara signifikan oleh faktor internal melalui variabel suport manajemen, sarana dan prasarana , regulasi dan financial.

Keywords: budaya mutu, dukungan manajemen, regulasi, keuangan dan financial.

**1. PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi swasta di wilayah Provinsi Maluku telah menjadi pusat penting dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Namun, dengan munculnya pandemi COVID-19 yang melanda dunia, sektor pendidikan juga menghadapi tantangan yang serius. Pandemi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan tinggi di seluruh dunia, termasuk di Provinsi Maluku.

Budaya mutu menjadi aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan tinggi di perguruan tinggi swasta di Provinsi Maluku tetap berjalan dengan baik di tengah-tengah situasi yang sulit akibat pandemi ini. Dalam konteks ini, perguruan tinggi swasta di wilayah tersebut telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengungkap dan mempertahankan budaya mutu mereka. Dalam upaya untuk mengungkap budaya mutu di perguruan tinggi swasta pasca COVID-19 di wilayah Provinsi Maluku, penelitian ini akan menjelajahi berbagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan tinggi di masa pandemic,

di antaranya adalah faktor support management, support sarpras, financial dan regulasi. Tujuan dari artikel ini adalah mengungkap budaya mutu pasca covid 19 melalui pengujian faktor-faktor internal yang mempengaruhi budaya mutu pada PT swasta di wilayah Maluku.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi swasta di Provinsi Maluku untuk mempertahankan budaya mutu mereka di tengah-tengah pandemi COVID-19 melalui determinan faktor-faktor internal yang mempengaruhi budaya mutu..

Penelitian terkait budaya mutu telah dilakukan oleh (Salehi, 2016) yang menjelaskan bahwa efektivitas audit internal memiliki hubungan yang lebih kuat dengan dukungan manajemen. Penelitian (Shu et al., 2018) juga melakukan penelitian yang sama yaitu menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap internal control system, hanya saja pada perusahaan. Sedangkan pada pemerintahan dilakukan oleh (Abdo et al., 2022) yang menjelaskan

bahwa kecerdasan emosional dan kepribadian serta sumberdaya manusia berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Penelitian Othman Talib dan Siti Zaleha Abdul Rasid (2015), Penelitian ini meneliti pengaruh dukungan manajemen terhadap budaya mutu di institusi pendidikan tinggi di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen yang kuat berkontribusi positif terhadap pembentukan budaya mutu yang baik di perguruan tinggi. Hasil riset ini sesuai dengan penelitian (Riwukore et al., 2022) bahwa dukungan top manajemen dalam membangun budaya mutu yang baik maka akan mampu meningkatkan kinerja auditor internal.

Penelitian Muhammad Awais, Muhammad Bilal Khan, dan Noor Zaman (2018) oleh Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh sarana dan prasarana terhadap kualitas pendidikan di perguruan tinggi di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas infrastruktur yang memadai berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian Muhammad Aslam dan Hafiz Khalil Ahmad (2013). Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara dukungan keuangan dan kualitas akademik di perguruan tinggi di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keuangan yang memadai berdampak positif terhadap peningkatan kualitas akademik di institusi pendidikan tinggi.

Penelitian) oleh Hatem Bugshan (2017) Penelitian ini menganalisis peran peraturan dalam meningkatkan budaya mutu di institusi pendidikan tinggi di Arab Saudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi yang baik dan efektif dapat mempengaruhi pembentukan budaya mutu yang positif di perguruan tinggi.

Dalam keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa suport manajemen, sarpras, financial, dan regulasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya mutu di perguruan tinggi. Dukungan manajemen yang kuat, fasilitas infrastruktur yang memadai, dukungan keuangan yang memadai, dan peraturan yang baik dapat secara positif mempengaruhi pembentukan budaya mutu yang baik di institusi pendidikan tinggi.

Pada riset ini agak berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah peneliti saat ini lebih menitik beratkan pada faktor internal apa saja yang mempengaruhi budaya mutu. Hal ini belum dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Perbedaannya Penelitian saat ini cenderung mengadopsi pendekatan multi-faktor yang melibatkan lebih dari satu variabel pengaruh. Penelitian terdahulu lebih fokus pada satu variabel tunggal, seperti dukungan manajemen atau sarana dan prasarana, sementara penelitian saat ini lebih cenderung mempertimbangkan interaksi dan hubungan antara beberapa faktor yang berbeda secara simultan. Selain itu, penelitian saat ini

mungkin lebih memperhatikan aspek kontekstual yang mempengaruhi pengaruh faktor-faktor tersebut. Penelitian terdahulu lebih terfokus pada satu lokasi atau institusi pendidikan tinggi tertentu, sementara penelitian saat ini dapat melibatkan perbandingan antar-lembaga, lintas negara, atau mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, atau ekonomi dalam analisis mereka.

Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan perluasan penelitian dan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami pengaruh budaya mutu perguruan tinggi oleh dukungan manajemen, sarana dan prasarana, keuangan, serta regulasi. Penelitian saat ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan terpadu.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah Teori Kepemimpinan Transformasional: Teori ini berpendapat bahwa dukungan manajemen yang kuat dalam bentuk kepemimpinan yang transformasional dapat mendorong pengembangan budaya mutu di perguruan tinggi. Kepemimpinan transformasional melibatkan pengaruh pemimpin dalam mendorong visi yang inspiratif, memotivasi anggota tim, dan mempromosikan perubahan positif. Teori Sumber Daya dan Kemampuan (Resource-based Theory): Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang ada, termasuk sarana dan prasarana yang memadai, dapat meningkatkan kemampuan institusi pendidikan tinggi dalam mencapai kualitas yang baik. Sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional serta meningkatkan pengalaman belajar siswa. Teori Keuangan Perguruan Tinggi: Teori ini menekankan pentingnya dukungan keuangan yang memadai untuk meningkatkan budaya mutu di perguruan tinggi. Sumber daya keuangan yang memadai dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, melakukan pengembangan kurikulum, mendukung penelitian dan pengembangan, serta meningkatkan fasilitas dan infrastruktur. Teori Peraturan dan Kebijakan Pendidikan: Teori ini menyoroti peran regulasi dan kebijakan pendidikan dalam membentuk budaya mutu di perguruan tinggi. Regulasi yang baik dan efektif dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dan mendukung dalam mencapai standar kualitas yang tinggi. Kebijakan pendidikan yang mempromosikan akuntabilitas, transparansi, dan peningkatan kualitas juga dapat berkontribusi pada pengembangan budaya mutu.

Penting untuk dicatat bahwa teori-teori ini merupakan beberapa contoh teori yang relevan dan terkait dengan pengaruh budaya mutu perguruan tinggi oleh dukungan manajemen, sarana dan prasarana, keuangan, serta regulasi. Terdapat juga teori-teori lain yang mungkin memiliki relevansi dalam konteks ini, dan implementasi konsep-konsep teori ini dapat bervariasi tergantung pada konteks

dan karakteristik institusi pendidikan tinggi yang bersangkutan.

**3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif . Penelitian menggunakan survei sebagai metode pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Survei dapat digunakan untuk mengukur persepsi dan pendapat mereka tentang pengaruh dukungan manajemen, sarana dan prasarana, keuangan, serta regulasi terhadap budaya mutu perguruan tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perguruan tinggi yang ada di suatu wilayah atau negara yang menjadi fokus penelitian. Sampel penelitian adalah sampel jenuh. Adapun alasannya jumlah audit internal pada PT sangat terbatas, sehingga semua gunakan sebagai sampel. Variabel dalam penelitian adalah budaya mutu perguruan tinggi, sarana dan prasarana, keuangan, serta regulasi.

Pengukuran variable untuk budaya mutu Perguruan Tinggi diukur melalui indikator-indikator seperti kesadaran akan kualitas, komitmen terhadap kualitas, partisipasi dalam program penjaminan mutu, dan adopsi praktik-praktik terkait kualitas. Dukungan Manajemen, variabel ini mencakup dukungan dari pimpinan perguruan tinggi, kebijakan dan praktik manajemen yang mendukung budaya mutu, serta komunikasi yang efektif dan partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kualitas. Sarana dan Prasarana: Variabel ini mencakup ketersediaan dan kualitas fasilitas fisik seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, serta aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana tersebut. Keuangan, variabel ini mencakup sumber daya keuangan yang tersedia untuk perguruan tinggi, termasuk anggaran pendidikan, dana penelitian, pendapatan dari sumber eksternal, serta alokasi dana untuk peningkatan kualitas. Regulasi, variabel ini mencakup peraturan dan kebijakan yang mengatur sistem pendidikan tinggi, termasuk kebijakan akreditasi, standar kualitas, pengawasan, dan akuntabilitas institusi.

Pengukuran Variabel, setiap variabel dapat diukur menggunakan metode pengukuran yang sesuai, seperti skala Likert untuk mengukur persepsi, pengukuran objektif untuk mengukur indikator tertentu, atau pengumpulan data keuangan untuk variabel keuangan. Pengukuran dapat dilakukan melalui survei, wawancara, observasi, atau melalui analisis dokumen terkait. Pengukuran variabel juga dapat melibatkan pengembangan atau adaptasi instrumen pengukuran yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya atau instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian untuk descriptive Statistics sebagai berikut :

Tabel 1. descriptive Statistics

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
QualityCulture	3.3953	.62257	43
SuportMng	3.7442	1.23622	43
SuportSarpras	3.4186	1.05181	43
Regulation	3.5349	1.07679	43
Financial	3.5349	1.31564	43

Untuk variabel pertama, dengan mean 3.3953 dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 0.62257. Jumlah data (N) untuk variabel ini adalah 43. Untuk variabel kedua, mean-nya adalah 3.7442 dengan simpangan baku sebesar 1.23622. Jumlah data (N) untuk variabel ini juga 43. Untuk variabel ketiga, nilai mean-nya adalah 3.4186 dengan simpangan baku sebesar 1.05181. Jumlah data (N) untuk variabel ini juga 43. Terakhir, variabel keempat memiliki mean sebesar 3.5349 dengan simpangan baku sebesar 1.07679. Jumlah data (N) untuk variabel ini adalah 43. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki mean dan simpangan baku yang berbeda, tetapi jumlah data yang sama, yaitu 43 observasi.

Tabel 2. Model Summary  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.889 <sup>a</sup>	.790	.768	.29987	.790	35.759	4	38	.000	1.402

a. Predictors: (Constant), Financial, SuportMng, Regulation, SuportSarpras

b. Dependent Variable: QualityCulture

Dari model yang dijelaskan, terdapat dua statistik yang penting, yaitu R Square (Adjusted R Square) dan F Significance (F sig).

1. R Square (Adjusted R Square): R Square mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen (QualityCulture) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Predictors: Constant, Financial, SuportMng, Regulation, SuportSarpras). Nilai R Square yang diberikan adalah 0.768 atau 76.8%. Ini berarti sekitar 76.8% variasi dalam QualityCulture dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini. Nilai Adjusted R Square memberikan penyesuaian untuk kompleksitas model dan jumlah variabel independen yang digunakan. Karena tidak disebutkan, tidak ada informasi yang diberikan tentang nilai Adjusted R Square.
2. F Significance (F sig): F Significance mengukur signifikansi statistik dari model regresi secara keseluruhan. Nilai F Significance yang diberikan adalah 35.759. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik yang tinggi. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen QualityCulture.
3. Std. Error of the Estimate: Std. Error of the Estimate adalah ukuran seberapa dekat perkiraan nilai faktual (observasi aktual) dengan nilai-nilai yang diprediksi oleh model regresi. Nilai Std. Error of the Estimate yang diberikan adalah 0.29987. Semakin kecil nilai ini, semakin baik model regresi dalam memprediksi nilai faktual.
4. Dengan demikian, model regresi ini memiliki Adjusted R Square yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen. Selain itu, model secara keseluruhan juga memiliki signifikansi statistik yang tinggi, menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 3. Anova

**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.862	4	3.216	35.759	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3.417	38	.090		
	Total	16.279	42			

a. Dependent Variable: QualityCulture

b. Predictors: (Constant), Financial, SuportMng, Regulation, SuportSarpras

Pada bagian regression, kita melihat bahwa jumlah variabilitas yang dijelaskan oleh model regresi adalah 12.862. Terdapat 4 derajat kebebasan, yang mengindikasikan jumlah prediktor yang digunakan dalam model (Constant, Financial, SuportMng, Regulation, SuportSarpras). Mean Square dihitung dengan membagi Sum of Squares dengan df, yang dalam hal ini adalah 3.216. Nilai F-ratio adalah 35.759, menunjukkan signifikansi statistik dari model secara keseluruhan. Sig. (Significance) atau nilai p-value yang diberikan adalah .000, yang artinya model regresi secara

signifikan mempengaruhi variabel dependen QualityCulture.

Pada bagian total, kita melihat jumlah total variabilitas dalam variabel dependen QualityCulture, yang dalam hal ini adalah 16.279. Terdapat 42 derajat kebebasan, yang mengindikasikan jumlah data dalam sampel. Dengan demikian, tabel ANOVA memberikan gambaran tentang seberapa baik model regresi ini dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen QualityCulture, serta signifikansi statistik secara keseluruhan.

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Toleranc	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	e	
1	(Constant)	1.812	.172		10.566	.000		
	SuportMng	.135	.048	.269	2.806	.008	.602	1.662
	SuportSarpras	-.499	.185	-.844	-2.697	.010	.056	17.715
	Regulation	.261	.126	.452	2.068	.045	.116	8.631
	Financial	.526	.093	1.112	5.673	.000	.144	6.956

a. Dependent Variable: QualityCulture

Variabel konstanta menunjukkan nilai intercept dalam model regresi. Nilai Coefficient (B) adalah 1.812, yang merupakan perkiraan nilai intercept. Std. Error adalah 0.172, mengindikasikan tingkat ketidakpastian dalam perkiraan nilai intercept. T-value adalah 10.566, dan nilai Sig. (Significance) adalah 0.000, menunjukkan bahwa intercept secara signifikan berbeda dari nol.

Variabel SuportMng memiliki Coefficient (B) sebesar 0.135, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel dependen QualityCulture. Std. Error adalah 0.048, mengindikasikan tingkat ketidakpastian dalam perkiraan koefisien SuportMng. Standardized Coefficient (Beta) adalah 0.269, menunjukkan kontribusi relatif variabel SuportMng terhadap QualityCulture setelah dikontrol oleh variabel lain. T-value adalah 2.806, dan nilai Sig. adalah 0.008, menunjukkan bahwa variabel SuportMng secara signifikan mempengaruhi QualityCulture. Tolerance adalah 0.602, dan VIF (Variance Inflation Factor) adalah 1.662, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dengan variabel SuportMng.

Variabel SuportSarpras memiliki Coefficient (B) sebesar -0.499, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap variabel dependen QualityCulture. Std. Error adalah 0.185, mengindikasikan tingkat ketidakpastian dalam perkiraan koefisien SuportSarpras. Standardized Coefficient (Beta) adalah -0.844, menunjukkan kontribusi relatif variabel SuportSarpras terhadap QualityCulture setelah dikontrol oleh variabel lain. T-value adalah -2.697, dan nilai Sig. adalah 0.010, menunjukkan bahwa variabel SuportSarpras secara signifikan mempengaruhi QualityCulture dengan arah negatif. Tolerance adalah 0.056, dan VIF adalah 17.715, yang menunjukkan adanya masalah multikolinearitas dengan variabel SuportSarpras.

Variabel Regulation memiliki Coefficient (B) sebesar 0.261, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel dependen QualityCulture. Std. Error adalah 0.126, mengindikasikan tingkat

ketidakpastian dalam perkiraan koefisien Regulation. Standardized Coefficient (Beta) adalah 0.452, menunjukkan kontribusi relatif variabel Regulation terhadap QualityCulture setelah dikontrol oleh variabel lain. T-value adalah 2.068, dan nilai Sig. adalah 0.045, menunjukkan bahwa variabel Regulation secara signifikan mempengaruhi QualityCulture. Tolerance adalah 0.116, dan VIF adalah 8.631, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dengan variabel Regulation.

Variabel Financial memiliki Coefficient (B) sebesar 0.526, yang menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap variabel dependen QualityCulture. Std. Error adalah 0.093, mengindikasikan tingkat ketidakpastian dalam perkiraan koefisien Financial. Standardized Coefficient (Beta) adalah 1.112, menunjukkan kontribusi relatif variabel Financial terhadap QualityCulture setelah dikontrol oleh variabel lain. T-value adalah 5.673, dan nilai Sig. adalah 0.000, menunjukkan bahwa variabel Financial secara signifikan mempengaruhi QualityCulture. Tolerance adalah 0.144, dan VIF adalah 6.956, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dengan variabel Financial.

Dengan demikian, variabel Regulation dan Financial keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen QualityCulture. Variabel Financial memiliki pengaruh yang lebih kuat dengan koefisien yang lebih tinggi dan t-value yang lebih besar.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa budaya mutu pada perguruan tinggi pasca covid 19 pada PT wilayah Maluku di pengaruh secara signifikan oleh faktor internal melalui variabel suport manajemen, sarana dan prasarana, regulasi dan financial. Adapun yang memberi kontribusi terkuat penengaruhnya adalah variabel financial

5.2. Saran

1. Kontribusi pada literatur: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dalam bidang budaya mutu, dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang signifikan dalam membentuk budaya kualitas di dalam organisasi. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kualitas dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi.
2. Konfirmasi teori: Hasil penelitian ini dapat mengonfirmasi teori-teori yang menghubungkan variabel-variabel seperti dukungan manajemen, dukungan sarana dan prasarana, peraturan dan kebijakan, serta aspek keuangan dengan budaya mutu. Implikasi ini dapat memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya faktor-faktor tersebut dalam membentuk budaya kualitas di dalam organisasi.

Implikasi Praktis:

1. Pengembangan strategi organisasi: Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi organisasi yang bertujuan meningkatkan budaya kualitas. Organisasi dapat fokus pada aspek-aspek seperti dukungan manajemen, dukungan sarana dan prasarana, peraturan dan kebijakan, serta aspek keuangan dalam upaya menciptakan budaya kualitas yang lebih baik.
2. Pengelolaan sumber daya: Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya secara efektif, terutama dalam hal dukungan sarana dan prasarana serta aspek keuangan. Organisasi perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memastikan infrastruktur yang cukup dan pengelolaan keuangan yang baik guna mendukung budaya kualitas yang diinginkan.
3. Perbaikan kebijakan dan regulasi: Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peraturan dan kebijakan yang mendukung dapat berkontribusi dalam membentuk budaya kualitas. Organisasi perlu mempertimbangkan kebijakan dan regulasi yang dapat mendorong budaya kualitas yang lebih baik, termasuk kebijakan penghargaan dan pengakuan, sistem insentif, dan prosedur pengawasan yang efektif.
4. Peningkatan komunikasi dan partisipasi: Dukungan manajemen merupakan faktor penting dalam membentuk budaya mutu. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan karyawan dan mendorong partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya kualitas yang kuat.

Dengan memperhatikan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini, organisasi dapat

mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan budaya kualitas mereka dan mencapai keunggulan dalam hal kualitas produk atau layanan yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, M., Feghali, K., & Zgheib, M. A. (2022). The role of emotional intelligence and personality on the overall internal control effectiveness: applied on internal audit team member's behavior in Lebanese companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 195–207. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2021-0048>
- Brown, L. D., & Wolfe, C. J. (2016). The impact of management tone on internal audit effectiveness. *Accounting, Organizations and Society*, 53, 1-16.
- Jubb, C., & Peters, G. (2015). The impact of leadership on internal audit effectiveness. *International Journal of Auditing*, 19(2), 91-100.
- Othman, R., & Abdul Rahman, R. (2017). The relationship between resources, capabilities, systems, and internal audit effectiveness. *Managerial Auditing Journal*, 32(8/9), 780-805.
- Rahman, A. A., Ali, N. A., & Zulkarnain, M. S. (2016). The influence of organizational culture on the effectiveness of internal audit function. *Procedia Economics and Finance*, 37, 383-389.
- Kooli, C., & Abadli, R. (2022). Could Education Quality Audit Enhance Human Resources Management Processes of the Higher Education Institutions? *Vision*, 26(4), 482–490. <https://doi.org/10.1177/09722629211005599>
- Riwukore, J. R., Habaora, F., & Marnisah, L. (2022). Etika Kerja, Profesionalisme, dan Gaya Kepemimpinan: Hubungannya Terhadap Kinerja Auditor Intern di Badan Inspektorat Kota Kupang. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 783–798. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2479>
- Salehi, T. (2016). Investigation Factors Affecting the Effectiveness of Internal Auditors in the Company: Case Study Iran. *Review of European Studies*, 8(2), 224. <https://doi.org/10.5539/res.v8n2p224>
- Shu, W., Chen, Y., Lin, B., & Chen, Y. (2018). Does corporate integrity improve the quality of internal control? *China Journal of Accounting Research*, 11(4), 407–427. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.09.002>
- Saat, M. M., Ismail, M. A., & Alwi, S. (2018). The role of top management support in enhancing

- the effectiveness of internal audit function. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 103-114.
- Sholihin, M., & Hartono, J. (2018). The impact of internal audit function quality on audit delay and timeliness of financial reporting. *International Journal of Auditing*, 22(2), 200-214.
- Siregar, S. V., & Rajab, R. (2019). The effect of internal audit attributes on internal audit effectiveness in Indonesian public sector organizations. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(2), 78-85.
- Widiastuti, T., & Hanim, S. (2018). The impact of internal audit function competence on financial performance with internal control effectiveness as a mediating variable. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(4), 642-665.
- Yeldez, Y., & Acar, M. F. (2017). The effect of internal audit characteristics on audit quality: An empirical study on Turkish public banks. *Cogent Business & Management*, 4(1), 1299296.
- Yuliansyah, Y., & Andriani, Y. (2019). The effect of internal audit function, external audit, and management accounting control system on university performance. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 297-305.